

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada deskripsi data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

#### **A. Perencanaan program kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol**

Suatu program tentunya membutuhkan perencanaan sebelum dilaksanakan atau diterapkan secara langsung begitu pula dengan program kepesantrenan yang ada di MTs. Sultan Agung Sumbergempol. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pelaksanaan program kepesantrenan ini maka dari itu, perencanaan harus dibuat sebaik mungkin, tanpa ada perencanaan program ini tidak dapat terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk direalisasikan oleh madrasah sehingga tujuan pelaksanaannya tidak dapat tercapai dengan baik.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Abdul Majid dan Sinkron, yang menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian

dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Jadi perencanaan itu tersusun dari suatu tujuan, dan tujuan yang dimiliki oleh program kepesantrenan ini adalah membentuk siswa menjadi santri dan santri sendiri berasal dari dua kata yaitu san dan tri, San kepanjangan dari khasan yang artinya baik, dan tri berasal dari tiga kata, yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Tujuan tersebut juga bisa dikatakan untuk menanamkan nilai-nilai religius, karena nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Dari tujuan pembentukan kepesantrenan diatas maka tersusunlah perencanaan atau rencana kerja. Perencanaan tersebut meliputi membuat jadwal kegiatan yang termasuk dalam program kepesantrenan agar tersistematis dan berjalan dengan lancar. Di dalam program kepesantrenan ini banyak kegiatan-kegiatan keagamaan di dalamnya, yaitu seperti karantina al-qur'an, majlis dzikir, istighosah tahlil dan lain sebagainya, dan semua sudah ditentukan waktu pelaksanaannya.

Kemudian pembagian tugas guru dalam program kepesantrenan, karena unsur kegiatan banyak, agar tetap berjalan semua guru diberi tugas

---

<sup>1</sup> Abdul, Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006)hal. 17

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125

sehingga semua terlibat langsung dalam kegiatan agar terstruktur dengan baik sehingga tidak terlalu capek dan agar tetap berlangsung. Selain itu juga melakukan penseleksian siswa untuk melihat kemampuannya dalam praktek sholat dan baca-tulis Al-Qur'an. setelah diseleksi kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai kemampuan awal anak, agar mengerti tindak lanjut yang akan dilakukan.

Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan kepesantrenan, seperti jilid dan al-qur'an yang diperlukan dalam kegiatan karantina al-qur'an. jadi sebelum kepesantrenan ini belum benar-benar terlaksana segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan matang agar bisa berjalan dengan baik, termasuk sarana dan prasarana.

Susunan perencanaan di atas sudah cukup matang, seperti pembagian tugas guru dalam program tersebut, kepala sekolah telah menurunkan SK atau Surat Keputusan pembagian tugas guru, sehingga guru menjadi benar-benar bertanggungjawab. Dengan adanya perencanaan tersebut maka akan mendukung berjalannya pelaksanaan program kepesantrenan, sehingga tercapailah tujuan yang diharapkan.

Sebagai suatu program, kepesantrenan memiliki peran penting di MTs Sultan Agung karena menjadi suatu ciri khas sekolah sekaligus masuk ke dalam muatan lokal yang memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

## **B. Pelaksanaan program kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol**

Pelaksanaan program kepesantrenan ini pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan siswa yang sholih-sholihah dan menjadi santri yang merupakan amanah para pendahulu, Menurut hasil penelitian secara keseluruhan tujuan kepesantrenan itu sendiri juga berasal dari makna santri yaitu *san* dan *tri*, *San* kepanjangan dari khasan yang artinya baik, dan *tri* berasal dari 3 kata, yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Jadi secara umum bertujuan agar anak-anak akan senantiasa berpegang teguh pada ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupannya, ketiga aspek tersebut harus ada dalam kehidupan seorang muslim. Dari sini maka akan terlihat bahwa kepesantrenan ini sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak didik.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya nilai-nilai pada Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>3</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 125

yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Program kepesantrenan dikatakan dapat menanamkan nilai-nilai religius, karena dilihat dari berbagai macam kegiatan yang termasuk didalamnya, diantaranya yaitu, karantina al-qur'an (tartil qur'an dan hafalan qur'an), majlis dzikir, kajian kitab kuning, pembiasaan sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah dan masih banyak yang lain yang syarat akan suasana religius sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan dapat digunakan sebagai upaya menciptakan nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang dan pada lingkungan madrasah tersebut.

Kegiatan-kegiatan kepesantrenan di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Abdur Rachman Shaleh ini; bahwa Upaya untuk menciptakan suasana religius itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan, seperti;<sup>4</sup> a) Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar, b) Tadarus al-Qur'an (secara bersama-bersama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai, c) Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala, d) Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, e) Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.

---

<sup>4</sup> Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal. 262-263

Semua kegiatan keagamaan diatas sudah diterapkan di MTs Sultan Agung Sumbergempol, dan kegiatan tersebut tercakup dalam program kepesantrenan. kegiatan-kegiatan tersebut ada yang berbentuk pembiasaan, pengajaran dan ada pula berupa *action* atau penerapan '*ubudiyah* / ibadah langsung.

Penanaman nilai-nilai religius yang berbentuk pembiasaan seperti; pembiasaan bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru sebelum masuk kelas, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, pembiasaan bersedekah dengan infaq setiap hari jum'at, dan sebagainya. Sedangkan yang berupa pengajaran adalah karantina al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Juga terdapat bentuk ibadah langsung yaitu istighosah dan tahlil, majlis dzikir.

Kegiatan-kegiatan dalam kepesantrenana memiliki nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, hal tersebut dijelaskan oleh Asma'un sahlan yaitu seperti pembiasaan mencium tangan guru beserta megucapkan salam saat bertemu atau sebelum masuk kelas atau sering disebut Senyum, Salam, Sapa (3S), hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin guru dan komunitas sekolah. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) hal. 117

Sedangkan nilai-nilai dalam kegiatan sholat berjama'ah yaitu nilai akhlak dan kedisiplinan itu dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan shalat dhuha(sekitar jam 08.00). yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan shalat dhuhur secara berjama'ah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (*school religius culture*). Kemudian pembiasaan Shalat dhuha, berdasarkan temuan penelitian bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan shalat dhuha, kemudian membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waki', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.<sup>6</sup>

Program kepesantrenna yang paling menonjol lagi yaitu karantina al-qur'an, menurut Asmaun Sahlan kegiatan membaca al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 119

istiqomah dalam beribadah. Sedangkan untuk kegiatan Istighosah dan do'a bersama bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzhikrulloh dalam rangka taqarrub illa Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT.) Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>7</sup>

Sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa anak. Dan pelaksanaan kepesantrenan berdasarkan hasil penelitian ini sudah sangat tepat untuk dijadikan sebagai suatu upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius terlebih jika terdapat aspek pendukung di dalamnya.

Keberhasilan program kepesantrenan ini di dukung adanya kompetensi guru dalam bidang keagamaan seperti bisa baca al-qur'an, sehingga tak perlu mendatangkan mentor al-Qur'an. Semangat atau motivasi guru dalam membimbing anak-anak, mereka merasa terpanggil tidak mengharap imbalan dan semata-mata berjuang demi anak didik, tetapi juga harus di dukung dengan motivasi siswa dalam mengikuti kepesantrenan. kemudian dana juga diperlukan dalam program kepesantrenan ini, sekolah mendapat dukungan dari wali murid yaitu mereka memberikan bantuan berupa fasilitas-fasilitas. Serta penyediaan Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan setiap kegiatan.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.120



### **C. Evaluasi program kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MTs. Sultan agung Sumbergempol**

Setiap program pendidikan itu pasti membutuhkan evaluasi, karena dengan evaluasi suatu program dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Berhasil atau tidaknya suatu program dapat dilihat dari hasil penilaiannya, apakah sudah mencapai tujuan atau belum, begitupun dengan program kepesantrenan ini.

Evaluasi dalam islam adalah merupakan penetapan baik buruk, memadahi kurang memadahi terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian evaluasi adalah penetapan baik buruk, memadahi kurang memadahi terhadap program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>8</sup>

Evaluasi dalam program kepesantrenan di MTs Sultan Agung ini ada beberapa aspek penilaian karena program ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan di dalamnya, jadi semua kegiatan tersebut ada kolom penilaian sendiri, namun beberapa penilaian tersebut dijadikan satu ke dalam buku khusus yaitu buku nilai kepesantrenan yang telah dibuat oleh sekolah di dalamnya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik .

“Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudjiono mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 188

non kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yakni afektif dan ranah psikomotor.”<sup>9</sup>

Sedangkan dalam konsep evaluasi pendidikan islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Konsep evaluasi dalam pendidikan islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kajian evaluasi pada pendidikan islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.<sup>10</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam al-qur’an surat al-baqarah (2):177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya,*

<sup>9</sup> Mulyadi, *Evaluasi pendidikan*, (Malang: UIN MALIKI PRESS,2010) hal. 2

<sup>10</sup> *Ibid*, hal.. 23

*anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>11</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan tidak cukup dengan satu aspek saja melainkan semua aspek secara menyeluruh, seperti dalam konsep nilai-nilai religius yang terdapat tiga pilar yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Program kepesantrenan ini memiliki buku khusus “Buku Nilai Kepesantrenan”, di dalamnya terdapat penilaian dari semua kegiatan ;

1. Karantina, hafalan al-qur’an dan do’a,
2. Ibadah (catatan pelanggaran shalat fardhu, catatan sholat sunnah yang dilaksanakan), Majlis Dzikir, silaturahmi Idul Fitri
3. Prestasi kecakapan ubudiyah : Tahlil dan kecakapan lainnya

Untuk kegiatan-kegiatan di atas menggunakan teknik evaluasi yang berbeda-beda tergantung aspek yang dinilai. Di dalam karantina Al-Qur’an, yang dinilai adalah kemampuan membaca al-qur’an siswa, setelah mengikuti bimbingan. Setiap pertemuan yaitu 2 hari dalam satu minggu hari senin dan rabu, setiap siswa maju ke guru untuk membacakan jilid atau al-qur’an, kemudian guru menulis nilai dalam buku nilai karantina qur’an dan siswa lanjut halaman selanjutnya apa tidak. Dan untuk hafalannya tak pernah

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 222

ditentukan kapan waktunya, karena ini menuntut kesadaran siswa itu sendiri kapan ia menyetorkan.

Sedangkan dari segi afektif atau sikap, guru selalu mengawasi perilaku siswa-siswa, menyimpang atau tidak, yang terpenting tidak melanggar peraturan sekolah dan agama, dinilai sopan santun dan tutur katanya. Dikatakan baik jika siswa tak pernah melakukan pelanggaran dalam kepesantrenan, seperti harus memakai busana muslim ketika acara majlis dzikir.

Untuk hasil yang dapat dirasakan oleh semua pihak madrasah adalah kecilnya tingkat kenakalan pada siswa jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah terdekat lain. Perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun terhadap guru, rajin beribadah. Ini karena adanya evaluasi dari semua pihak, siswa yang kurang sopan kepada guru langsung ditegur dan dinasehati oleh guru dan untuk siswa yang melanggar aturan langsung diperingatkan dan orangtuanya dipanggil ke sekolah.

Sedangkan untuk pembiasaan penilaian yang utama adalah dari aspek keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, karena beberapa kegiatan kepesantrenan ada absennya, misalnya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, majlis dzikir, karantina al-qur'an. Buku absen tersebut kemudian di rekab dan digabung dengan penilaian lain. Jadi evaluasi ini dilakukan dalam setiap harinya.

Karena sebagai pelajaran muatan lokal, kepesantrenan ini masuk dalam nilai raport, jadi setiap semester guru atau koordinator program

kepesantrenan ini merekap semua nilai dari beberapa kegiatan dalam buku nilai kepesantrenan kemudian dimasukkan dalam nilai rapor per semester. Siswa yang nilainya bagus tentunya dari siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan, artinya dia rajin hafalan dan sering menjadi imam atau sebgaianya, selain itu memiliki akhlak yang bagus, tidak pernah melanggar peraturan.

Secara keseluruhan saat ini sudah terlihat hasil evaluasi dari program kepesantrenan, terbukti dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan perbaikan karena mengalami tambal sulam dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya, ini disebabkan karena ada koreksi dari para guru mengenai kekurangan dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepesantrenan.